

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak ke dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Kegiatan berdakwah sudah dicontohkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Agama Islam bisa hidup dan eksis sampai sekarang karena adanya dakwah dari Nabi Muhammad SAW yang kemudian setelah wafatnya beliau dilanjutkan oleh para sahabat. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan (*message*) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 2000:6). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan jika kegiatan berdakwah tidak hanya dengan cara lisan (*dakwah bil lisan*) tetapi bisa juga dengan tulisan (*dakwah bil kitabah*) dan dakwah dengan tingkah laku (*dakwah bil hal*). Pendakwah dapat menggunakan salah satu dari ketiga pendekatan dakwah tersebut sesuai dengan kemampuan dan kondisi objek dakwah (*mad'u*).

Aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktifitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (Munir dan Ilahi, 2012:1). Dari pengertian ini dapat diambil simpulan bahwa aktivitas dakwah bukan hanya sekedar memakai sorban kemudian berdiri di atas panggung menyampaikan ceramah agama dengan atau tampil di layar televisi dengan memberikan siraman rohani. Tetapi dakwah dapat juga dilakukan dengan perilaku yang baik dan patut untuk dicontoh. *Dakwah bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana

aktifitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata (Amin, 2008: 11). *Dakwah bil hal* dilakukan bukan untuk menyaingi *dakwah bil lisan* tetapi untuk melengkapi agar kegiatan dakwah memiliki esensi yang lebih tidak hanya melalui lisan tetapi diikuti juga dengan amal nyata berupa perilaku sikap afektif. Karena dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan, perubahan sikap, tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi dakwah memiliki cakupan yang lebih luas.

Sasaran dan masalah dakwah pada masyarakat kelas bawah adalah persoalan kesejahteraan hidup. Dimana kelompok masyarakat ini umumnya golongan fakir dan miskin yang benar-benar memiliki kekurangan kesejahteraan hidup dan pengetahuan keimanan dalam hidup sehingga kerap kali dikatakan kemiskinan lebih dekat dengan kekufuran. Harapan hidup mereka terkadang bergantung pada belas kasihan orang-orang berpunya dari golongan menengah ke atas, namun ada kalanya orang-orang berpunya malah acuh dan kurang memiliki kepedulian sosial dan menganggap permasalahan kelas bawah hanya pemerintah yang berhak mengatasinya. Kefakiran dan kemiskinan merekapun karena budaya atau kultur yang dipengaruhi oleh kondisi alam. Budaya ke fakiran dan kemiskinan tidak hanya terjadi di masyarakat pedesaan tetapi juga di masyarakat perkotaan. Ditambah lagi pandemi yang belum kunjung berakhir sehingga membuat persoalan kesejahteraan hidup masyarakat kelas bawah kian menambah. Orang-orang kelas bawah inilah yang menjadi sasaran dakwah secara komprehensif, terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan).

Penaatan dan perbaikan terhadap persoalan dasar masyarakat kelas bawah ini, tidak akan efektif dengan hanya berceramah tapi akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan menyantuni mereka, memberikan makanan, pakaian, dan sebagainya. Atau berdakwah ke masyarakat miskin dengan mendirikan sekolah lebih efektif bila mereka juga diberikan beasiswa (Munir, 2009:233). Kebutuhan mendasar menjadi prioritas utama, yaitu dengan

pemenuhan perut mereka. Dakwah yang bisa dilakukan untuk menghadapi masyarakat bermasalah ini dengan cara melakukan proses pendewasaan dan melakukan nilai-nilai ketahanan. Pendewasaan dilakukan dengan menyediakan sentra-sentra ekonomi yang lebih merata agar ekonomi masyarakat bisa tumbuh.

Aktifitas dakwah dapat dilakukan secara individu, kelompok, komunitas, maupun berorganisasi. Penziar dakwah baik individu, kelompok, komunitas maupun organisasi akan menggunakan metode dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Karena ajaran Islam akan lebih efektif diterima oleh penerima dakwah jika metode yang dipilih tepat. Metode dakwah tersebut telah dijelaskan dalam qur'an surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S.An-Nahl : 125).*

Dalam ayat ini metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi al-hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billahi hiya ahsan*. Metode *bil hikmah* yaitu mengajak dengan cara bijaksana biasanya metode ini diterapkan dengan cara ceramah, pidato, khutbah dan lainnya. Metode *mau'izatul hasanah* yakni mengajak dengan pelajaran yang baik, adapun pendekatan dakwah *mau-izatul hasanah* melalui pembinaan yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti yang mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat (Ismail dan Hotman, 2011:205). Metode ketiga yaitu *mujadalah bil al-lati hiya ahsan*. Pendekatan *mujadalah bil al-lati hiya ahsan* dilakkukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur,

tutur kalam yang lembut, serta mengarah kepada kebenaran dengan disertai argumentasi demonstratif rasional dan tekstual sekaligus dengan maksud menolak argumen batil yang dipakai lawan dialog (Ismail dan Hotman, 2011:206).

Dari ketiga metode dakwah tersebut *dakwah bil hal* merupakan salah satu pendekatan dari metode *mauizatul hasanah* karena pendekatan mauizatul hasanah sendiri melalui pembinaan yang dilakukan dengan penanaman moral dan etika. Penanaman moral dan etika tersebut akan lebih esensi jika dicontohkan secara langsung sehingga penerima dakwah dapat memiliki gambaran penanaman moral dan etika yang tepat. Dakwah bil hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan, dan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan (Amin, 2009:178).

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak hanya mensyaratkan hal-hal yang religius Islami namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah sebenarnya diharapkan oleh *dakwah bil hal*. *Dakwah bil hal* ditentukan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekati masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keberagaman (Munir, 2009:233). Salah satu organisasi yang memiliki kepedulian sosial dengan salah satu kegiatan dari organisasi mereka berupa penyantunan masyarakat secara ekonomis dan kesehatan dimana hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari *dakwah bil hal* adalah Masyarakat Relawan Indonesia atau disingkat dengan MRI.

Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) merupakan sebuah organisasi masa independen, universal dan bebas melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk membela kepentingan dan hak-hak masyarakat dengan berorientasi pada pembangunan masyarakat sipil yang kuat. Masyarakat Relawan Indonesia berdiri sejak 22 Mei 2018 dan hingga saat ini sudah tersebar di 34 provinsi di

Indonesia. Visi organisasi Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) yaitu menjadi organisasi kerelawanan global profesional berbasis kemanusiaan dan kedermawanan masyarakat global untuk mewujudkan peradaba dunia yang lebih baik. Misi organisasi MRI yaitu (a) menggerakkan kesadaran nilai-nilai dan peran kerelawanan dalam mengatasi berbagai masalah kemanusiaan, (b) merekatkan kebersamaan berbagai elemen masyarakat dalam gerakan kerelawana, dan (c) memediasi penyediaan tenaga kerelawanan yang profesional. Tujuan dari organisasi ini yaitu yaitu untuk memberikan kontribusi positif pada perubahan lingkungan masyarakat luas baik nasional, regional, maupun global. (relawan.id). Salah satu bagian dari Masyarakat Relawan Indonesia yaitu Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon. Organisasi ini melakukan penanaman moral dan etika secara langsung berupa penyantunan secara ekonomis dan kesehatan kepada masyarakat Cirebon dan sekitarnya

Kegiatan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon di atas merupakan perwujudan dari *dakwah bil hal* dimana metode ini dilakukan dengan cara tindakan atau perilaku nyata. Karena dakwah hendaknya difungsikan untuk meningkatkan kualitas umatnya yang pada akhirnya membawa perubahan sosial, dan pada hakikatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat. Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti **Penerapan Dakwah Bil Hal Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial.**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Dakwah yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan pidato tidak efektif untuk sasaran dakwah orang-orang yang memiliki persoalan kesejahteraan hidup.

- b. Bentuk dakwah seperti apakah yang efektif untuk sasaran dakwah masyarakat yang memiliki persoalan kesejahteraan hidup?
- c. Seperti apakah bentuk kepedulian sosial dari Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon?

## 2. Pembatasan masalah

Dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Maka penulis membatasi objek kajian penelitian untuk menghindari pelebaran masalah. Untuk itu pembahasan mengenai skripsi ini akan dibatasi yakni mengenai aksi-aksi kerelawanan yang dilakukan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon dalam meningkatkan kepedulian sosial pada masyarakat Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

## 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dari penelitian ini yakni:

- a. Bagaimana penerapan *dakwah bil hal* yang dilakukan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon dalam meningkatkan kepedulian sosial?
- b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan *dakwah bil hal* yang dilakukan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon dalam meningkatkan kepedulian sosial?
- c. Bagaimana peningkatan kepedulian sosial dari penerapan *dakwah bil hal* yang dilakukan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon terhadap masyarakat?

## C. Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui penerapan *dakwah bil hal* yang dilakukan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon dalam kepedulian sosial;

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan *dakwah bil hal* yang dilakukan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon meningkatkan kepedulian sosial.
- c. Untuk peningkatan kepedulian sosial dari penerapan *dakwah bil hal* yang dilakukan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon terhadap masyarakat

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut :

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian tambahan dan pengetahuan dibidang akademis dan menjadi sumber ilmu serta referensi dalam mengkaji kegunaan teoritis Penerapan Dakwah Bil Hal Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan organisasi Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon yang beberapa kegiatannya berkaitan dengan metode *dakwah bil hal*
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan lebih serta ibrah bagi pembaca dan peneliti mengenai Penerapan *Dakwah Bil Hal* Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial.

#### **E. Metode Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Libarkin C. Jullie & Kurdziel P. Josepha, 2002 menjelaskan penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik

fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui *linguistik*, bahasa, atau kata-kata. *Qualitative research is an unconstrained approach to studying phenomena*. (Fitrah & Luthfiah, 2017:44). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017:4).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini untuk menggali informasi dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan Penerapan Dakwah Bil Hal Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial) atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya. Dengan menggunakan penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya (Yusuf, 2017:338). Adapun studi kasus pada penelitian ini yaitu Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon dalam melakukan aksi-aksi kerelawanan yang berkaitan dengan metode *dakwah bil hal* dalam meningkatkan kepedulian sosial.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder (Rokhmana, 2012) :

#### a. Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Data primer didapat dari informan individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer antara lain :

1. Catatan hasil wawancara
2. Hasil observasi lapangan
3. Data-data mengenai informan

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara mendalam dengan anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon.

#### b. Data sekunder

Menurut Hasan (2002:58) sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2017: 145). Dalam observasi ini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap subjek yang diteliti yaitu kepada Masyarakat

Relawan Indonesia (MRI) Cirebon dalam melaksanakan kegiatan kerelawanan mereka.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017: 186). Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti (Gunawan, 2013).

Dalam wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam mengenai aksi-aksi rutin yang dilakukan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Cirebon yang berkaitan dengan metode *dakwah bil hal* dalam meningkatkan kepedulian sosial.

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian lebih dapat di percaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (Gunawan, 2013).

Dalam dokumentasi ini peneliti melakukan pengumpulan dengan cara mengambil gambar ketika informan sedang diwawancara dan ketika informan sedang melakukan kegiatan lapangan.

5. Teknik Analisis Data Dalam Studi Kasus

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2017: 246).

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan kredibel (Sugiyono, 2017: 247). Dalam penelitian ini, penulis merangkum data-data dengan cara memilih data yang dianggap penting dari hasil pengumpulan data di lapangan.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman berpendapat bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2017: 249).

c) *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017: 252-253).

